



## Optimalisasi Masjid Quba sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan Remaja melalui Majelis Sholawat dan Ngaji Kitab (Maslahat) PC IPNU IPPNU Kab. Madiun

Anggun Nila Khoirunisa\*

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

\*Korespondensi : [Anggunnila92@gmail.com](mailto:Anggunnila92@gmail.com)

### ABSTRACT

*This community service aims to optimize the mosque's function as an Islamic propagation center and a youth-friendly space through the "MASLAHAT" program. The activity is driven by the strategic potential of the Quba Grand Mosque in Madiun Regency, which has not been fully utilized as an interactive, adaptive cultural dawah medium for adolescents. The method used is Participatory Action Research (PAR), positioning youth organizations as subjects and active partners. This program was conducted through regular meetings, involving 20 board members of PC IPNU IPPNU Madiun Regency as managers and an average of 80 to 100 youth pilgrims as active participants. The stages included strategic planning via program blueprints, networking, sourcing competent speakers, organizing technical tasks (jobdesk), coordinating the hadroh team, and digitalizing social media content. The results show a significant increase in youth attendance, effective organizational management, broader digital dawah reach, and strengthened basic jurisprudence (fiqh) literacy. Furthermore, the MASLAHAT program effectively serves as a cultural and educational dawah medium through interactive dialogues on Kitab Safinatun Najah, while reconstructing the mosque's image into an inclusive, youth-friendly environment. Consequently, this program expands Islamic dawah reach through a communicative and contextual organizational management and religious literacy approach.*

**Keywords:** Mosque Optimization, Organizational Management, Participatory Action Research (PAR)

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalisasi fungsi masjid sebagai pusat syiar dan ruang ramah pemuda bagi generasi muda melalui program "MASLAHAT" (Majelis Sholawat dan Ngaji Kitab). Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada potensi strategis Masjid Agung Quba Kabupaten Madiun sebagai pusat peribadatan daerah, namun belum sepenuhnya terfasilitasi sebagai media dakwah kultural yang interaktif dan adaptif bagi remaja. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan menempatkan organisasi kepemudaan sebagai subjek sekaligus mitra aktif. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui serangkaian pertemuan rutin berkala, melibatkan 20 pengurus PC IPNU IPPNU Kabupaten Madiun sebagai pengelola manajerial serta rata-rata 80 hingga 100 jamaah remaja se-Kabupaten Madiun sebagai peserta aktif. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan strategis (*strategic planning*) melalui penyusunan cetak biru program, penguatan jejaring, pencarian narasumber kompeten, pengorganisasian kerja berbasis pembagian tugas (*jobdesk*) divisi teknis, tim hadroh, serta digitalisasi konten publikasi media sosial. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kehadiran kuantitatif jamaah remaja, efektivitas tata kelola manajerial organisasi kepemudaan, jangkauan digitalisasi syiar, serta penguatan literasi fikih dasar peserta. Selain itu, program MASLAHAT terbukti efektif sebagai media dakwah kultural dan edukatif yang menyampaikan pesan keislaman melalui dialog interaktif dua arah Kitab *Safinatun Najah*, sekaligus menjadi sarana rekonstruksi citra masjid yang nyaman, inklusif, dan ramah terhadap generasi muda. Dengan demikian, program ini berkontribusi memperluas jangkauan dakwah Islam melalui pendekatan manajemen organisasi dan literasi keagamaan yang komunikatif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Optimalisasi Masjid, Manajemen Organisasi, Participatory Action Research (PAR).

## PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarah peradaban Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat transformasi sosial, pendidikan, dan pembinaan karakter umat. Keberadaan masjid di tengah masyarakat sangat penting sehingga masjid dijadikan lambang kebesaran umat Islam, ia sebagai barometer dan tolak ukur kondisi masyarakat muslim pada suatu wilayah. Demikian pula adanya institusi dan kelembagaan masyarakat di sekitar masjid, merupakan manifestasi ukhuwah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang islami didasarkan atas pendekatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan<sup>1</sup>

Hal tersebut mempertegas bahwa masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peran sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas penyebaran umat muslim serta sarana mempersatukan masyarakat. Untuk itu, sudah selayaknya jika masyarakat baik dalam lingkup dosen dan mahasiswa juga harus terpanggil untuk memanfaatkan masjid guna *urun rembug* dalam memberdayakan masyarakat sekitarnya, agar kualitas keimanan, keislaman dan keihsanannya bisa lebih ditingkatkan. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan di Indonesia yaitu mensinergikan ke arah kesejahteraan jasmani dan rohani<sup>2</sup>

Sedangkan Generasi muda adalah penentu perjalanan bangsa dimasa berikutnya. Pemuda adalah motor penggerak utama perubahan. Pemuda di akui peranannya sebagai kekuatan pendobrak kebekuan masyarakat. Pemuda yang siap menghadapi dan penaklukkan tantangan global sanggup memikul beban dakwah dan bersedia berkorban serta menghadapi berbagai siksaan dengan penuh kesabaran, mereka mendapatkan kebaikan, rahmat dan ampunan dari Allah SWT.<sup>3</sup> Permasalahan yang dihadapi mereka

kini dapat disaksikan mengalirnya budaya global telah memasuki ruang-ruang kesadaran budaya masyarakat di tingkat lokal, tantangan krisis moral, pergeseran budaya digital, dan maraknya kenakalan remaja menjadi ancaman serius bagi masa depan generasi muda.<sup>4</sup> Oleh karena itu, revitalisasi fungsi masjid sebagai benteng moral dan pusat kegiatan keagamaan remaja menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan. Karena, remaja merupakan elemen krusial dalam struktur masyarakat yang membutuhkan ruang aktualisasi diri positif agar tidak terjebak dalam arus negatif globalisasi.

Kabupaten Madiun memiliki salah satu ikon religius penting, yaitu Masjid Agung Quba. Sebagai masjid pusat pemerintahan daerah, Masjid Agung Quba memiliki fasilitas yang sangat memadai dan letak geografis yang strategis. Namun, potensi fisik yang megah ini belum berbanding lurus dengan tingkat partisipasi aktif generasi muda setempat. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar aktivitas di masjid ini masih didominasi oleh kalangan orang tua, sementara ruang ekspresi dan kajian keagamaan yang secara khusus didesain untuk menarik minat remaja masih sangat terbatas. Jika kondisi ini dibiarkan, akan terjadi kesenjangan generasi (*generation gap*) dalam upaya pemakmuran masjid di masa depan.

Di sisi lain, Kabupaten Madiun memiliki aset sumber daya manusia yang luar biasa pada organisasi kepemudaan, khususnya Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPNU IPPNU) Kabupaten Madiun. Sebagai organisasi berbasis pelajar dan santri, IPNU IPPNU memiliki basis massa remaja yang besar dan terstruktur hingga tingkat desa. Kendala yang dihadapi saat ini adalah keterbatasan wadah atau program kolaboratif yang konkrit dan berbasis di masjid agung

---

<sup>1</sup> Fatah, Rohadi Abdul, Manajemen Pemberdayaan Masjid, (Jakarta: Kencana Emas Publishing House, 2010)

<sup>2</sup> Syakirin Al-Ghazali, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura," Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 3, no. 1 (2018): 127-48, <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1092>.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, Pengajaran Agama Islam, Jakarta Bumi Aksara, 2008

<sup>4</sup> Chaider S. Bamualim, Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, Dan Tantangan Radikalisme, Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta Vol. 1 | No. 1 | Tahun 2018

untuk mengembangkan potensi seni dan intelektual spiritual mereka secara konsisten.

Melihat permasalahan dan potensi tersebut, pelacakan pengabdian bersama PC IPNU IPPNU Kabupaten Madiun merumuskan sebuah solusi strategis melalui program MASLAHAT (Majelis Sholawat dan Ngaji Kitab). Program ini mengombinasikan dua pendekatan yang digemari sekaligus dibutuhkan oleh remaja. Pertama, Majelis Sholawat sebagai pendekatan kultural dan seni (*psikomotorik*) untuk menarik minat dan menyatukan emosional remaja. Kedua, Ngaji Kitab sebagai pendekatan intelektual (*kognitif*) guna memperdalam pemahaman keagamaan yang moderat dan berakhlakul karimah.

Beberapa program pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pelibatan organisasi pemuda dalam pengelolaan kegiatan masjid mampu meningkatkan keterikatan remaja terhadap tempat ibadah. Namun, pengabdian yang mengintegrasikan secara spesifik antara seni sholawat, kajian kitab kuning, dan sinergi organisasi PC IPNU IPPNU di masjid tingkat kabupaten masih jarang dieksplorasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses dan hasil dari optimalisasi Masjid Agung Quba sebagai pusat kegiatan keagamaan remaja melalui program MASLAHAT. Melalui pengabdian ini, diharapkan terwujud model dakwah remaja yang partisipatif, semarak, sekaligus berbobot secara keilmuan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk memberikan pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan.<sup>5</sup> Pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas persoalan yang menghambat

proses transformasi sosial keagamaan. Orientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik skala masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan.<sup>6</sup>

Pendekatan ini dipilih karena proses pengabdian tidak menempatkan Pimpinan Cabang (PC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kabupaten Madiun serta Takmir Masjid Agung Quba hanya sebagai objek atau penerima manfaat pasif, melainkan sebagai mitra aktif atau subjek yang terlibat langsung secara emansipatoris. Pengabdian ini menggerakkan secara intensif 20 orang pengurus cabang IPNU IPPNU Kabupaten Madiun sebagai motor penggerak utama. Secara operasional, siklus PAR dalam pengabdian ini dilaksanakan melalui alur manifes yang berkesinambungan melalui empat tahapan utama yang meliputi *mapping and reflection* (pemetaan dan refleksi awal), *planning* (perencanaan partisipatif), *action* (pelaksanaan aksi), serta *evaluation and reflection* (evaluasi dan refleksi hasil).

Tahap pemetaan dan refleksi awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah sekaligus memetakan potensi (*asset mapping*) yang ada di lokasi pengabdian. Pelaksana pengabdian bersama pengurus PC IPNU IPPNU melakukan observasi mendalam dan Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*) bersama jajaran Takmir Masjid Agung Quba. Melalui ruang diskusi tersebut, ditemukan akar masalah berupa kurangnya keterlibatan remaja secara aktif dalam memakmurkan masjid serta minimnya wadah kajian keagamaan yang adaptif bagi corak generasi muda saat ini. Kendati demikian, refleksi awal ini juga memetakan potensi strategis yang besar, yakni kemegahan fasilitas fisik Masjid Agung Quba yang sangat representatif serta solidnya struktur

---

<sup>5</sup> Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 422

<sup>6</sup> Agus Afandi dkk, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.2022. hal9

jaringan kader IPNU IPPNU yang tersebar luas di wilayah Kabupaten Madiun.

Memasuki tahap perencanaan partisipatif, pelaksana pengabdian bersama seluruh pengurus yang terlibat merumuskan cetak biru program MASLAHAT (Majelis Sholawat dan Ngaji Kitab) sebagai strategi optimalisasi fungsi masjid. Perencanaan kolaboratif ini mencakup penentuan jadwal rutin majelis agar tidak berbenturan dengan aktivitas akademik pelajar, pemilihan kitab kuning atau kitab akhlak yang kontekstual dengan problem kontemporer remaja, serta pemilihan kiai atau ustadz muda yang memiliki gaya komunikasi persuasif sebagai fasilitator kajian. Selain itu, pada tahap ini dilakukan pembagian peran kerja (*job description*) yang spesifik bagi pengurus cabang, yang didelegasikan ke dalam beberapa tim teknis seperti tim hadroh, pembaca maulid, tim humas publikasi, hingga tim logistik acara.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan aksi diwujudkan melalui peluncuran dan penyelenggaraan berkala program MASLAHAT di Masjid Agung Quba. Aksi nyata ini secara cerdas memadukan unsur seni kultural berupa lantunan sholawat dengan iringan hadroh untuk menarik minat massa remaja, yang kemudian langsung disambung dengan sesi ngaji kitab interaktif yang membuka ruang tanya-jawab keagamaan secara santai. Dalam pelaksanaannya, pengurus cabang yang telah diberikan tanggung jawab bertindak sebagai penggerak lapangan yang mengonsolidasikan dan memobilisasi massa remaja dari tingkat kecamatan hingga ranting desa untuk berbondong-bondong meramaikan masjid.

Siklus PAR ini diakhiri dengan tahap evaluasi dan refleksi hasil untuk mengukur tingkat keberhasilan serta dampak dari program pengabdian. Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan menghimpun data objektif melalui wawancara terkait kepuasan kepada jamaah remaja, pengisian lembar absensi kehadiran, serta wawancara mendalam dengan pihak Takmir Masjid mengenai dampak syiar

program MASLAHAT. Hasil dari refleksi akhir yang dirumuskan bersama pelaksana pengabdian dan pengurus cabang ini kemudian dijadikan instrumen rekomendasi keberlanjutan program (*sustainability program*), sehingga ke depannya Majelis MASLAHAT dapat terus berjalan secara mandiri, konsisten, dan mengakar di Masjid Agung Quba Kabupaten Madiun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Optimalisasi peran Masjid Agung Quba melalui peran pemuda

Masjid merupakan sebuah bangunan untuk beribadah kaum muslim. Namun bangunan tersebut pada zaman nabi Muhammad SAW. Menempati perhatian yang serius dalam mengembangkan Islam dalam banyak sejarah dikatakan bahwa banyak sekali peranan masjid dijamin rosulullah. diantaranya yaitu tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, budaya dll), tempat pendidikan. tempat santunan social..<sup>7</sup> namun dalam realita harin ini mrnunjukkan persepsi umat Islam dalam proses memakmurkan masjid cenderung dalam arti fisik. Mereka membangun masjid dengan begitu megah, indah, dan nyaman untuk digunakan. Pemahaman seperti ini memang tidak ada salahnya, tetapi apalah artinya sebuah bangunan megah, sementara orang-orang yang mengisi masjid itu memiliki jiwa yang kropos dan fisik yang lemah. Hal tersebut menegaskan bahwa fungsi multidimensi masjid di masa kenabian harus direaktualisasikan pada era modern<sup>8</sup>

Kontekstualisasi peran ini tidak boleh hanya berhenti pada tatanan wacana, melainkan harus dibuktikan melalui gerakan nyata di lapangan. Upaya revitalisasi inilah yang melandasi pergerakan pelaksana pengabdian bersama PC IPNU IPPNU dalam optimalisasi Masjid Agung Quba Kabupaten Madiun melalui program MASLAHAT. Hasil konkret dari ikhtiar mereaktualisasikan fungsi masjid tersebut terwujud dalam pencapaian signifikan yang berhasil mengubah drastis peta partisipasi

<sup>7</sup> Munir Is'adi. Pemberdayaan dan Manajemen Keuangan Masjid Al-Baitul Amien Jember. Surabaya: Pena Salsabila.2020 hal2

<sup>8</sup> Abdul Basit. Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. Komunika Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 Pp.270-286

generasi muda. Sebelum adanya program ini, optimalisasi pengembangan sumber daya masjid megah ini cenderung stagnan dan didominasi oleh jamaah usia senja. Melalui gerakan yang dimotori oleh 20 pengurus Pimpinan Cabang (PC) IPNU IPPNU Kabupaten Madiun, program MASLAHAT (Majelis Sholawat dan Ngaji Kitab) disusun sebagai media pemakmuran masjid berbasis keterlibatan remaja.

Data yang dihimpun selama siklus pengabdian menunjukkan adanya peningkatan eskalasi kehadiran jamaah remaja pada setiap pelaksanaan majelis rutin. Pada awal peluncuran, kehadiran remaja tercatat berada di bawah angka 50 peserta. Namun, berkat pengorganisasian taktis dan mobilisasi massa yang terstruktur oleh pengurus cabang hingga ke tingkat pimpinan anak cabang (kecamatan) dan ranting (desa), grafik kehadiran melonjak hingga menyentuh rata-rata 80 hingga 100 remaja pada pertemuan ketiga dan seterusnya. Lonjakan kuantitatif jamaah remaja tersebut pada dasarnya merupakan implikasi awal yang kemudian membuka jalan bagi transformasi ruang sosial di dalam masjid.

Dampak sosiologis yang lahir dari gerakan pemuda ini adalah terjadinya rekonstruksi identitas masjid di mata generasi muda. Masjid Agung Quba tidak lagi dipandang secara eksklusif sebagai ruang sakral untuk ibadah ritual orang dewasa, melainkan telah menjelma menjadi ruang ketiga yang aman, inklusif, dan nyaman bagi remaja untuk mengekspresikan jati diri positif mereka. Secara kultural, peran aktif pemuda ini juga berhasil merevitalisasi fungsi kesenian Islam lokal melalui modernisasi kemasan dakwah tanpa menghilangkan tradisi pesantren. Pengintegrasian seni hadroh, pembacaan sholawat, dan kajian kitab keagamaan kontemporer yang interaktif mampu memecah kekakuan ruang masjid yang selama ini dinilai kurang bersahabat atau terlalu formal bagi psikologi remaja modern. Sejalan dengan hal tersebut Seni hadroh dikonstruksikan bukan lagi sebagai kegiatan kuno, melainkan sebagai tren kultural yang membanggakan dan memiliki

prestise tersendiri di kalangan pelajar se-Kabupaten Madiun.



**Gambar 1. Pembacaan Maulid MASLAHAT** (Sumber: Dok. PC IPNU IPPNU Kab. Madiun)

Penguatan intelektual juga dimasifkan dalam kegiatan ini karena Ilmu pengetahuan menjadi salah satu misi dalam pendidikan Islam. Islam memiliki misi untuk dapat mewujudkan manusia yang sehat jasmani, rohani, dan akal serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup (skill life) yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk pula mengelola kekayaan alam yang di daratan, di lautan bahkan di ruang alam semesta.<sup>9</sup>

Dari dimensi penguatan intelektual-spiritual tersebut, optimalisasi peran edukatif masjid dibuktikan melalui pemanfaatan Kitab Kuning *Safinatun Najah* sebagai materi rujukan utama yang dikemas secara interaktif oleh Ustadz Laits Atsir sebagai pemateri utama. Sesi Ngaji Kitab dalam program ini dimanfaatkan secara cerdas oleh para remaja sebagai ruang dialog dua arah untuk membedah hukum Islam secara kontekstual. Fleksibilitas komunikasi dan metode diskusi kontekstual yang dibangun oleh ustadz pilihan pengurus membuat transfer nilai-nilai fikih praktis ini terasa lebih membumi, tidak kaku, dan mudah diterima

<sup>9</sup> Endah Tri W. Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Non Formal dalam

Perkembangan Umat Muslim. Qulubana. Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 3 No. 1 November 2022 hal.62

kesadaran moral serta disiplin ibadah harian kaum muda se-Kabupaten Madiun.

### **B. Tata Kelola Manajerial dan Digitalisasi Syiar Berbasis Peran Pemuda**

Keterlibatan pengurus PC IPNU IPPNU dalam pembagian kerja (*job description*) yang emansipatoris juga berjalan sangat efektif. Dalam perspektif manajemen dakwah, pengurus tidak lagi diposisikan sebagai objek yang pasif atau sekadar penonton peradaban, melainkan telah bertindak penuh sebagai manajer operasional yang memegang kendali penuh atas fungsi manajemen modern, mulai dari perencanaan (*planning*), yakni proses penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Dilanjutkan dengan pengorganisasian (*organizing*), proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dan bisa memastikan bahwa semua pihak bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Selanjutnya pelaksanaan (*actuating*), yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak, serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. hingga pengawasan (*controlling*), yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.<sup>10</sup>

Komitmen manajerial ini ditunjukkan melalui kematangan para kader dalam menyusun cetak biru (*blueprint*) kegiatan, memetakan potensi risiko, hingga menetapkan indikator keberhasilan program sejak sebelum MASLAHAT diluncurkan. pada fase ini, pengurus cabang tidak bekerja secara instan, melainkan melakukan perencanaan strategis (*strategic planning*) melalui serangkaian rapat kerja dan diskusi kelompok terfokus (*focused group discussion*). Langkah krusial pertama yang dituangkan dalam program adalah pemetaan relasi strategis, di mana para kader bergerak aktif membangun komunikasi dengan

berbagai pihak, mulai dari birokrasi Takmir Masjid Agung Quba untuk jaminan izin tempat, hingga konsolidasi ke tingkat Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU di setiap kecamatan guna memobilisasi massa akar rumput.

Bersamaan dengan perluasan relasi tersebut, perencanaan ini juga merumuskan aspek paling vital dalam program, yaitu mencari ustadz atau dai muda yang kompeten. Pengurus mencari figur pendidik keagamaan yang tidak hanya menguasai isi Kitab *Safinatun Najah* secara mendalam, melainkan juga memiliki karakteristik komunikatif, adaptif, dan memiliki kedekatan psikologis dengan dunia remaja. ang kemudian memantapkan pilihan kepada Ustadz Laits Atsir dimana beliau adalah sosok yang akrab dengan kegiatan pemuda dan kedalaman ilmu yang sangat baik.

Setelah perencanaan matang, kekuatan manajerial program ini bertumpu pada kejelasan fungsi pengorganisasian (*organizing*) melalui pembagian *jobdesk* yang sangat spesifik. Langkah ini diambil untuk memastikan potensi 20 pengurus PC IPNU IPPNU Kabupaten Madiun terdistribusi secara merata dan tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab saat acara MASLAHAT berlangsung di Masjid Agung Quba. Pengurus cabang memecah struktur kerja ke dalam beberapa divisi taktis dengan rincian tugas yang jelas, sehingga setiap kader mengetahui secara pasti apa yang harus dikerjakan sejak sebelum acara dimulai hingga selesai.

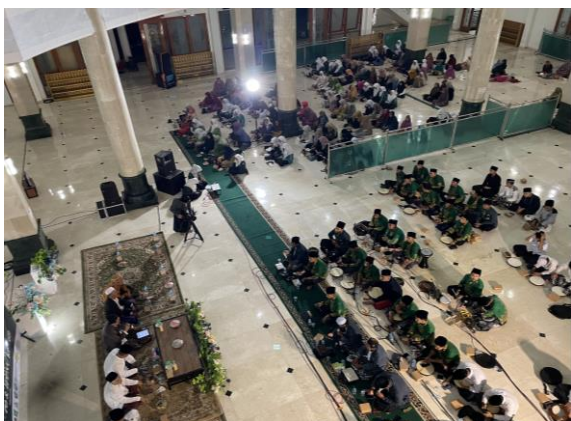
Pembagian tugas kerja pertama diserahkan kepada Divisi Acara, yang mengemban tugas sebagai penentu alur kegiatan. Tim ini bertanggung jawab penuh mengoordinasikan tim hadroh, menyusun urutan penampilan sholawat, hingga mengelola transisi waktu (*timekeeping*) agar pembacaan maulid selesai tepat waktu sebelum sesi kajian dimulai. Selain itu, tugas penting lainnya dari divisi ini adalah mendampingi Ustadz Laits Atsir, mulai dari penyambutan, hingga memandu acara dari awal sampai akhir.

---

<sup>10</sup> Nofriyanti Pardi dkk. Konsep Dasar Manajemen. Jurnal Pendidikan

Selanjutnya, kelancaran teknis di lapangan dipegang oleh Divisi Logistik dan Operasional. Anggota di divisi ini memiliki *jobdesk* untuk memastikan kesiapan seluruh fasilitas fisik di area Masjid Agung Quba. Tugas mereka meliputi sterilisasi dan penataan banner, karpet sesuai barisan peserta kegiatan, memastikan kualitas sistem tata suara (*sound system*) agar suara ustadz terdengar jelas di seluruh area masjid, hingga mengelola distribusi konsumsi secara tertib.

Terakhir, Divisi publikasi dan penyambutan dikelola secara kolaboratif oleh Divisi Humas dan Media. Mereka dibagi menjadi dua fokus: tim lapangan bertugas sebagai penerima tamu yang menyambut serta mengarahkan jamaah remaja dari berbagai PAC kecamatan ke area duduk yang tepat, sementara tim digital bertanggung jawab penuh memproduksi dokumentasi visual, mengoperasikan siaran langsung, dan mengunggah konten syiar kreatif ke media sosial secara berkala. Pembagian tugas yang detail, mandiri, dan disiplin ini membuktikan bahwa pengurus cabang mampu menerapkan tata kelola kepanitiaan yang profesional dan terukur. Sinergi ini tidak hanya berhasil meramaikan fisik masjid, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat di kalangan remaja terhadap Masjid Agung Quba. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar kemitraan dalam pengabdian, di mana masyarakat sasaran bertindak selaku agen perubahan (*agent of change*) utama yang menggerakkan roda program secara swadaya dan mandiri



**Gambar 2. Pelaksanaan**

(Sumber: Dok. PC IPNU IPPNU Kab. Madiun)

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data lapangan dan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi fungsi Masjid Agung Quba sebagai ruang ramah pemuda melalui program MASLAHAT berhasil dicapai secara signifikan. Keberhasilan ini dibuktikan oleh tiga luaran konkret. Pertama, adanya tren peningkatan kehadiran kuantitatif jamaah remaja secara konsisten dalam setiap pertemuan rutin, yang menegaskan bahwa pendekatan dakwah kultural mampu merekonstruksi citra masjid menjadi ruang publik yang inklusif dan diminati generasi muda. Kedua, implementasi manajemen organisasi modern oleh 20 pengurus cabang melalui pembagian *jobdesk* divisi teknis yang rigid dan perencanaan berbasis cetak biru (*blueprint*) terbukti efektif menciptakan tata kelola kepanitiaan yang mandiri, responsif, dan profesional dalam mengemas syiar keagamaan skala makro. Ketiga, integrasi antara seni hadroh, pemanfaatan media digital, dan metode dialog interaktif dua arah dalam membedah Kitab *Safinatun Najah* bersama Ustadz Laits Atsir secara nyata berhasil memperkuat literasi fikih dasar peserta sekaligus memperluas jangkauan dakwah Islam secara komunikatif dan kontekstual di Kabupaten Madiun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. (2009). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. Komunika (Vol.3).
- Agus Afandi dkk (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Chaider S. Bamualim. (2018) Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, Dan Tantangan Radikalisme, Center for The Study of Religion and Culture (CSRC). Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah. (Vol. 1)
- Denzin, Norman K. Yvonnas S. Lincoln. (2009) Handbook of Qualitative Research, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

- Endah Tri W.(2022) Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Non Formal dalam Perkembangan Umat Muslim. Qulubana. Jurnal Manajemen Dakwah (Vol. 3)
- Fatah, Rohadi Abdul. (2010) Manajemen Pemberdayaan Masjid, Jakarta: Kencana Emas Publishing House
- Munir Is'adi. (2020). Pemberdayaan dan Manajemen Keuangan Masjid Al-Baitul Amien Jember. Surayaba: Pena Salsabila.
- Nofriyanti Pardi dkk. (2025) Konsep Dasar Manajemen. Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran.(Vol 07)  
<https://journalversa.com/s/index.php/jpkp>
- Syakirin Al-Ghazali. (2018). Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura. Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi (Vol 03)  
<https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1092>.
- Zakiyah Daradjat, dkk, (2008). Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.